

terbentuk dari lingkungan, keluarga dan orang-orang yang membentuknya.

Sistem penanaman nilai-nilai karakter pada seluruh warga sekolah terdiri dari komponen pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life for optimal character development*” (Rohinah, 2012: 55). Penanaman nilai *life skill* harus ada dalam pendidikan afeksi di sekolah, walaupun tidak harus dalam bentuk mata pelajaran, tapi bisa terintegrasi dalam mata pelajaran tersebut. Bagian yang paling penting adalah bagaimana guru menanamkan nilai pada peserta didik melalui pendidikan afeksi yang diajarkan di sekolah (Bambang Irianto, 2003: 2).

Pemendikbud membuat kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik kepada peserta didik. Ada lima nilai yang harus dikembangkan, yaitu (1) religius, (2) nasionalis, (3) integritas, (4) mandiri, dan (5) gotong royong. Lima karakter ini bisa dikembangkan oleh sekolah. Poerwadarminta menulis bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 2007, 521).

Thomas Lickona menyampaikan beberapa hal yang penting dalam pendidikan karakter, di antaranya: (1) Sebagian besar generasi muda saling melukai (2) Menyampaikan nilai-nilai moral pada generasi muda, (3) Sekolah sangat mempunyai kedudukan penting sebagai pendidik karakter ketika banyak peserta didik memperoleh hanya sedikit pendidikan moral dari orangtua, masyarakat, atau lingkungan lembaga keagamaan, (4) Nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima, (5) Pendidikan moral membutuhkan demokrasi (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. (7) Kesadaran dan keikhlasan guru sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter dan (8) Pendidikan karakter yang efektif akan menjadikan sekolah lebih berakhlak, dan memahami lingkungan (Lickona, Thomas, 1997: 91). Sembilan hal ini menunjukkan kalau pendidikan karakter sangat diperlukan, apalagi disaat pandemi corona melanda dunia, sehingga pengawasan terhadap anak-anak semakin sulit.

Mentoring berasal dari kata *mentor* yang mempunyai arti petunjuk jalan, tutor sebaya, teman pembimbing. *Mentoring* adalah suatu proses peralihan informan dari pengetahuan, sosial, modal dan dukungan psikologis yang

dapat diterjemahkan oleh *mentee* (orang yang dimentoringi) (Sudarman Danim, 2011: 40). Kegiatan *mentoring* terdiri dari *mentor* dan *mentee*. *Mentor* sebagai penasihat dan *mentee* sebagai anggota mentoring. Ada beberapa fase dalam *mentoring* yaitu: 1) Fase persiapan (*preparing*); 2) Fase negosiasi (*negotiating*); 3) Fase kemungkinan (*enabling*); 4) Fase penutup (*coming to closure*) (DuBois dan Karche, 2005).

Mentor dapat melakukan beberapa tugas dalam proses pengamatan karakter siswa. Agar *mentoring* berjalan dengan baik, diperlukan kemampuan dalam hal komunikasi antarpribadi, antar kelompok, dan komunikasi massa (Edi Harapan dan Syawani Ahmad, 2014:12). Dengan adanya *mentoring* yang dilakukan terhadap guru di SMAN 5 Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemantauan karakter siswa. SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah sekolah yang berbasis afeksi dan sudah melaksanakan pendidikan karakter.

Kondisi masa pandemi membuat semua kegiatan yang ada disekolah mengalami banyak perubahan, diantaranya pembelajaran di sekolah. Aktivitas sekolah dilaksanakan secara *daring* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah. Semua mata pelajaran mempunyai nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah, direalisasikan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter diharapkan dapat menyentuh dalam diri setiap peserta didik, serta dapat bermanfaat dalam aktivitas peserta didik sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) guru kesulitan untuk memantau karakter siswa. Dari hasil angket dengan guru mata pelajaran, ada 80% guru kesulitan dalam memantau karakter siswa untuk penilaian afeksi. Maka dicari cara yang terbaik untuk memantau karakter siswa dengan program afeksi secara PJJ dengan metode mentoring untuk guru-guru mata pelajaran.

Afeksi diterjemahkan sebagai nilai – nilai luhur yang harus dimiliki oleh semua warga sekolah. Ada 5 (lima) nilai – nilai luhur yang menjadi kesepakatan warga SMA Negeri 5 Yogyakarta yang disebut dengan 5 *Habits puspangara*, yaitu: 1) Religius/Beriman dan bertakwa; 2) Jujur; 3) Peduli; 4) Toleransi; 5) Disiplin.

Dari masalah-masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah penelitian tindakan sekolah ini adalah: 1) Apakah penerapan metode mentoring

dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi pada masa PJJ di SMAN 5 Yogyakarta tahun 2021?; 2) Bagaimana penerapan metode mentoring yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi pada masa PJJ di SMAN 5 Yogyakarta tahun 2021?

Tujuan penelitian untuk: 1) Meningkatkan kompetensi guru dalam pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi pada masa PJJ di SMAN 5 Yogyakarta tahun 2021 dengan menerapkan metode mentoring. 2) Mendiskripsikan penerapan metode mentoring untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi pada masa PJJ di SMAN 5 Yogyakarta tahun 2021.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi sekolah: a) Menyampaikan bahwa metode mentoring dapat meningkatkan penguatan karakter siswa berbasis program afeksi pada masa PJJ; b) Meningkatkan budaya akademik dalam lingkungan sekolah sehingga bisa melaksanakan perbaikan mutu pembelajaran dan pendidikan karakter peserta didik pada masa PJJ; 2) Bagi Kepala Sekolah dan peneliti selanjutnya untuk mendorong Kepala Sekolah melaksanakan pembimbingan guru dengan penerapan metode mentoring untuk penguatan pendidikan karakter pada masa PJJ; 3) Bagi Guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan penguatan Pendidikan karakter pada siswa; 4) Bagi siswa, kegiatan karakter siswa akan terpantau walaupun siswa berada di rumah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang terfokus pada aktivitas yang ada sekolah sehingga penelitiannya berupa Penelitian Tindakan Sekolah. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yaitu wakil kepala sekolah urusan afeksi bapak Drs. Muhammad Junaidi Sakir, M.Pd. Penelitian akan dilaksanakan di SMAN 5 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Nyi Pembayun no. 39 Kotagede Yogyakarta. SMAN 5 Yogyakarta mempunyai rombongan 24 kelas yang terdiri dari kelas X ada 8 kelas, kelas XI ada 8 kelas dan kelas XII ada 8 kelas. Sekolah terkenal dengan *brand* sekolah berbasis afeksi.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2021. Penentuan waktu berdasarkan pertimbangan bahwa pembelajaran semester 2 dilaksanakan pada bulan Januari. Sehingga

pemantauan penguatan karakter siswa oleh guru dan wali kelas bisa dilaksanakan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Subjek penelitian terdiri dari guru-guru SMAN 5 Yogyakarta yang mendapat tugas sebagai wali kelas X, XI dan XII terdiri dari 24 wali kelas.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah dalam tahapan bersiklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Dalam melaksanakan penelitian mengacu pada model Kemmis dan Taggart (2000) yang mengembangkan suatu konsep penelitian tindakan dengan menggunakan model spiral yang terdiri dari empat tahap: 1) Tahap perencanaan (*planning*), 2) Tahap pelaksanaan (*acting*), 3) Tahap pengamatan (*observing*) dan 4) Tahap merefeksi (*reflection*).

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Dalam perencanaan peneliti memutuskan apabila hasil pada siklus ke dua memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian akan dihentikan. Namun apabila hasil siklus ke dua belum memenuhi indikator keberhasilan maka tindakan akan dilanjutkan lagi sampai terpenuhi indikator keberhasilan.

Penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Arikunto, 2010: 107). Sumber data primer dari guru SMAN 5 Yogyakarta yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Sumber data primer terdiri dari: 1) Hasil angket evaluasi diri terhadap kompetensi guru oleh mentor dan peneliti; 2) Hasil pengamatan terhadap pemantauan penguatan karakter siswa oleh guru guru dalam proses pembelajaran; 3) Hasil pengamatan mentoring terhadap guru oleh tim afeksi dan peneliti; 4) Hasil observasi langkah mentoring oleh kolaborator; 5) Hasil angket penguatan karakter siswa; 6) Angket penanaman karakter siswa; 7) Foto-foto. Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Sumber data sekunder terdiri dari: 1) Daftar hadir peserta bimbingan mentor; 2) Daftar hadir mentee; 3) Dokumen hasil *goole form*.

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian supaya dalam menganalisis data lebih mudah dan lebih baik hasilnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Angket evaluasi diri terhadap kompetensi pedagogik guru dalam penguatan karakter siswa; 2) Lembar pengamatan terhadap guru dalam proses mentoring oleh mentor; 3) Lembar pengamatan terhadap guru dalam penguatan karakter siswa di kelas; 4) Angket kemampuan guru dalam penguatan karakter siswa dengan program afeksi

selama PJJ; 5) Angket guru terhadap mentor; 6) Lembar observasi setiap langkah pada metode mentoring

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Angket; 4) Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga hal (Siswono, 2008: 29) yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan metode mentoring adalah: 1) Kompetensi guru dalam memantau karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ mencapai rata-rata minimal 80; 2) Kompetensi mentor dalam melaksanakan mentoring pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ mencapai rata-rata minimal 90.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dari sulitnya memantau karakter siswa oleh guru dan wali kelas selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Peneliti melaksanakan pertemuan dengan wali kelas yang kesulitan dalam memantau karakter siswa selama PJJ karena pandemi covid-19, pada hari Selasa, 12 Januari 2021 di ruang Lab Seni dan Budaya SMA N 5 Yogyakarta. Pertemuan ini membahas tentang kesulitan wali kelas dalam memantau karakter siswa selama PJJ. Selanjutnya diadakan pertemuan dengan 8 guru yang bertugas membantu peneliti dalam membantu ketugasan guru untuk memantau karakter siswa.

Guru yang membantu peneliti ini disebut sebagai *mentor* yang sudah punya pengalaman dalam membuat program kegiatan selama PJJ. Karena ada 24 kelas maka jumlah wali kelas ada 24 guru yang disebut sebagai *mentee*. Guru yang akan ikut dalam kegiatan *mentoring* sebanyak 24 guru maka peneliti mengajak 8 guru untuk membantu bimbingan yang disebut *mentor* ditambah peneliti sehingga semuanya ada 9 *mentor*. *Mentor* akan membantu 24 *mentee* dalam penguatan karakter siswa selama PJJ. Penugasan 9 *Mentor* untuk kelas X, XI dan XII, masing-masing terdiri dari 3 *mentor*. Satu *mentee* menangani 1 kelas sesuai dengan siswa ampuannya.

Hasil Penelitian

Sesuai dengan rancangan yang disusun, penelitian tindakan sekolah dilaksanakan 2 (dua) siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan.

Siklus 1

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021 di ruang

Lab Seni Budaya SMAN 5 Yogyakarta pukul 13.00 – 15.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan yaitu menerapkan tindakan sesuai dengan skenario dan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan. Fase pertama mentoring dimulai dengan fase persiapan (*Preparing*), keadaan awal kegiatan untuk mencapai hubungan yang baik antara *mentor* dan *mentee* dan diutamakan pada persiapan *mentor* untuk tugas baru dan persiapan memulai kerjasama dengan *mentee*. Pada tahap ini tugas mentor adalah a) Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi wali kelas pada saat pemantauan; b) Memberi motivasi pada *mentee* tentang ketugasannya; c) Jadi role model dengan memberi contoh perilaku mentor pada *mentee*; d) Menyampaikan tujuan metode mentoring kepada *mentee*; e) Menyampaikan langkah-langkah mentoring.

Peneliti memberikan materi *mentoring* dan langkah-langkah *mentoring* pada *mentor*, menyusun rencana untuk metode *mentoring*. Diskusi membahas masalah karakter siswa dalam program afeksi, mencari solusi yang tepat untuk memantau karakter siswa oleh wali kelas. *Mentor* mengisi angket tentang pemahaman *mentor* terhadap metode *mentoring* yang akan dilaksanakan.

Kolaborator mengamati kegiatan siklus I pertemuan pertama dengan mengisi lembar observasi. Dari hasil pengamatan kolaborator tahap pertama mentoring yaitu tahap persiapan (*Preparing*) sudah sesuai dengan langkah-langkah pada skenario penelitian *mentoring*.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Januari 2021 di Lab Seni Budaya SMA N 5 Yogyakarta pukul 13.00 s.d 15.00 WIB. Pertemuan kedua untuk fase mentoring adalah fase negosiasi (*negotiating*) dengan langkah *mentoring*, pada fase ini *mentee* terlibat bersama dengan *mentor* dan terjadi interaksi antara *mentor* dan *mentee* untuk menentukan waktu untuk melaksanakan *mentoring*.

Mentor menyampaikan langkah-langkah metode *mentoring* pada masa PJJ kepada *mentee*. *Mentee* mengisi kartu identifikasi masalah karakter siswa selama PJJ dan mendiskusikan masalah ini dengan *mentor* dalam upaya mencari solusi yang terbaik dalam memantau karakter siswa. *Mentor* menyampaikan tentang program afeksi sekolah yang harus dipahami oleh *mentee*. *Mentor* akan masuk dalam group WA kelas jika akan memantau kegiatan *mentee*. *Mentor* akan membantu *mentee* jika mendapat kesulitan.

Mentee mengisi kartu indintifikasi masalah karakter siswa selama PJJ pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Januari pada semester

2. Kartu permasalahan tersebut di diskusikan dengan mentor sesuai jenjang kelas masing-masing.

Kolaborator mengamati kegiatan siklus I pertemuan kedua dengan mengisi lembar observasi kegiatan selama pertemuan. Dari hasil pengamatan kolaborator tahap kedua *mentoring* yaitu tahap negosiasi (*negotiating*) sudah sesuai dengan langkah-langkah pada skenario penelitian *mentoring*.

Observasi terhadap proses *mentoring* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan kolaborator menggunakan instrumen yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Guna mengukur keberhasilan *mentee* dalam memantau penguatan karakter siswa dengan program afeksi selama PJJ menggunakan angket lembar observasi.

Dalam tahap refleksi, peneliti sebagai salah satu *mentor* bersama dengan *mentor* yang lain dan kolaborator melaksanakan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan yang terdiri dari evaluasi mutu dari tindakan yang dilaksanakan. Dari hasil kajian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Pemantauan karakter toleransi dan karakter peduli lebih sulit daripada karakter yang lain; 2) meningkatkan penguasaan *mentee* dalam merekap hasil dari *google form*. Hasil evaluasi tentang skenario tindakan siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus II.

Dari data diperoleh nilai rata-rata angket pemantauan karakter siswa kelas X oleh *mentee* sebesar 65,6 masih dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kalau *mentee* masih kesulitan dalam memantau siswa, ada tujuh *mentee* masih dikategori sedang dan hanya 1 *mentee* kategori baik yaitu *mentee* kelas X MIPA 5. Dengan hasil ini peneliti akan memperbaiki pada siklus II dengan harapan semua *mentee* kelas X tidak kesulitan dalam memantau karakter siswa.

Dari data diperoleh nilai rata-rata pemantauan karakter siswa kelas XI oleh *mentee* sebesar 66,7 masih dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan *mentee* masih kesulitan dalam memantau siswa. Lima *mentee* masih dikategori sedang dan 3 *mentee* kategori baik yaitu *mentee* kelas XI MIPA 4, XI MIPA 5 dan XI MIPA 6. Dengan hasil ini peneliti perlu memperbaiki pada siklus II dengan harapan semua *mentee* kelas XI tidak kesulitan dalam memantau karakter siswa.

Dari data diperoleh nilai rata-rata angket pemantauan karakter siswa kelas XII oleh *mentee* sebesar 69 masih dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kalau *mentee* masih kesulitan dalam memantau siswa. Dengan hasil ini peneliti

dan *mentor* akan memperbaiki pada siklus II dengan harapan semua *mentee* kelas XII tidak kesulitan dalam memantau karakter siswa.

Hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena keberhasilan guru dalam memantau penguatan karakter siswa dengan program afeksi selama PJJ hanya 67,1 dari 80 yang ditargetkan. Penerapan metode *mentoring* dalam penguatan karakter siswa dengan program afeksi selama PJJ baru mencapai 86,9 dari 90 yang ditargetkan.

Siklus 2

Sesuai dengan perencanaan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari Selasa, tanggal 16 Februari 2021 dan pertemuan kedua pada hari Rabu, tanggal 24 Februari 2021,

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2021 di ruang Lab Seni Budaya SMAN 5 Yogyakarta pukul 13.00 – 15.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan yaitu menerapkan tindakan sesuai dengan skenario dan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan. Pertemuan dimulai dengan fase *mentoring* ketiga yaitu fase kemungkinan (*enabling*). Pada fase ini *mentor* harus mengatur dengan baik hubungan dengan *mentee* dan selalu memotivasi kerja *mentee*, semangat dalam proses pembelajaran dengan *monitoring* dan evaluasi. Fase kemungkinan *mentor* memotivasi, membantu dan menjaga hubungan baik dengan *mentee*, memelihara serta menilai kemajuan terhadap tujuan pemantauan dilaksanakan oleh *mentee* selama PJJ.

Pendampingan *mentoring* tetap dilaksanakan oleh *mentor* dengan memasukkan program penguatan karakter dengan program afeksi ke dalam proses pembelajaran. *Mentor* memonitor *mentee* dalam pemantauan karakter dengan masuk dalam group WA kelas. *Mentor* memberi bimbingan pada saat *mentee* mengalami kesulitan. *Mentee* menyampaikan hasil pemantauan penguatan karakter kepada *mentor*. Melaporkan masalah-masalah yang dihadapi dalam penguatan karakter siswa selama PJJ. Kolaborator mengamati proses pemantauan karakter di kelas dengan program afeksi melalui group WA kelas. *Mentor* memberi tugas mandiri pada *mentee* untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan solusi yang harus disusun. Kolaborator mengamati kegiatan siklus II pertemuan pertama dengan mengisi lembar observasi kegiatan selama pertemuan. Dari hasil pengamatan kolaborator fase ketiga *mentoring* yaitu fase kemungkinan (*enabling*) sudah sesuai dengan langkah-langkah pada skenario

penelitian *mentoring*. Peneliti, kolaborator dan *mentor* berkoodinasi untuk pelaksanaan pertemuan kedua dalam rangka untuk penguatan *mentoring* kepada *mentee*.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2021 di ruang Lab Seni Budaya SMAN 5 Yogyakarta pukul 13.00 – 15.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan yaitu menerapkan tindakan sesuai dengan skenario dan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan. Pertemuan ini merupakan fase terakhir dari metode *mentoring* yaitu fase Penutup (*coming to closure*). Pada fase terakhir adalah fase untuk mengakhiri dalam setiap kegiatan *mentoring* karena *mentoring* adalah tujuan yang memprioritaskan pada proses, dan pencapaian hasil kompetensi. Pendampingan *mentoring* oleh *mentor* dengan memantau penguatan karakter siswa dengan program afeksi pada masa PJJ dengan menggunakan *google form* dan WA group dengan metode *mentoring*.

Mentee memiliki kompetensi memantau penguatan karakter siswa dengan program afeksi. *Mentee* sudah bisa menggunakan langkah-langkah pemantauan penguatan karakter siswa dengan program afeksi selama PJJ menggunakan *google form*, group WA dan *google class room*. *Mentee* menyampaikan angket karakter siswa kepada siswa ampuannya lewat *whatsapp* group kelas. Angket karakter siswa dengan program afeksi disampaikan ke siswa secara *online* menggunakan aplikasi *google form*. Ada 20 pernyataan yang harus diisi oleh siswa dengan menggunakan skala *Likert*. Dari 20 pernyataan tersebut terdiri dari lima karakter yang ada dalam program afeksi, yaitu karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin, karakter peduli dan karakter toleransi. Masing-masing karakter ada 4 pernyataan sesuai dengan kisi-kisi angket karakter.

Observasi terhadap proses *mentoring* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan kolaborator menggunakan instrumen yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Guna mengukur keberhasilan *mentee* dalam memantau penguatan karakter siswa dengan program afeksi selama PJJ menggunakan angket lembar observasi pelaksanaan pendampingan dengan metode *mentoring* untuk mengamati penguatan karakter siswa.

Dalam tahap refleksi, peneliti sebagai salah satu *mentor* bersama dengan *mentor* yang lain dan kolaborator melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu dari tindakan yang dilakukan. Kajian dilakukan untuk mengevaluasi proses dan hasil tindakan yang

telah dilakukan serta mengkaji kekurangan atau hambatan. Dari hasil kajian diperoleh kesimpulan kalau *mentee* sudah bisa melaksanakan tugasnya dengan baik walaupun masih ada beberapa *mentee* yang harus dibimbing oleh *mentor* untuk merekap hasil pengamatan terhadap siswa. Sebagai bahan perbaikan kolaborator menyarankan supaya *mentor* selalu memantau *mentee* dalam group WA dan selalu bekerjasama. Hasil evaluasi tentang skenario tindakan siklus II digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus II jika belum memenuhi indikator keberhasilan.

Pada akhir siklus II diperoleh data hasil angket pemantauan *mentee* kelas X, XI dan XII. Hasil siklus II ini sebagai acuan bagi peneliti untuk menghentikan siklus II atau meneruskan dengan siklus III. Apabila sudah memenuhi indikator keberhasilan maka siklus ini akan dihentikan tapi kalau belum memenuhi indikator keberhasilan maka siklus ini akan dilanjutkan dengan siklus III.

Dari data diperoleh nilai rata-rata angket kemantauan karakter siswa kelas X oleh *mentee* sebesar 83,25 sudah kategori Baik. Hasil ini menunjukkan kalau *mentee* sudah bisa memantau karakter siswa dengan baik. Hasil ini sudah melebihi indikator keberhasilan 80. Nilai rata-rata angket pemantauan karakter siswa kelas XI oleh *mentee* sebesar 84,25 dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan kalau *mentee* sudah memantau karakter siswa dengan baik. Hasil ini sudah melebihi indikator keberhasilan 80. Nilai rata-rata angket kemantauan karakter siswa kelas XII oleh *mentee* sebesar 86 % sudah kategori amat baik. Hasil ini menunjukkan kalau *mentee* dapat memantau karakter siswa dengan baik. Dengan hasil ini sudah memenuhi indikator keberhasilan

Dari data angket yang diisi oleh *mentee* dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman *mentee* terhadap penggunaan metode *mentoring* dalam pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ dengan nilai rata-rata 92,45 kategori amat baik. Dengan hasil ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu penerapan metode *mentoring* dalam penguatan karakter siswa dengan program afeksi selama PJJ 92,45 diterima oleh guru-guru SMAN 5 Yogyakarta sudah melebihi indikator 90 sehingga siklus berikutnya tidak diteruskan.

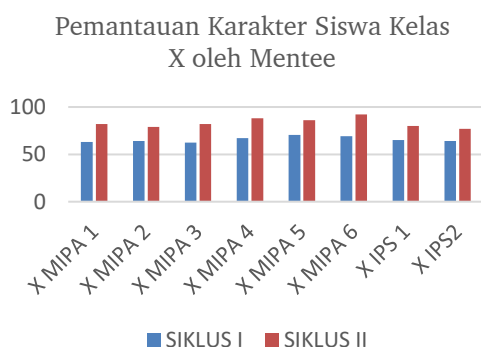
Pembahasan

Untuk menentukan keberhasilan penelitian ini, data hasil penelitian dianalisis mengacu pada tujuan penelitian yang kemudian dituangkan dalam kriteria keberhasilan penelitian. Keberhasilan diukur dari peningkatan

kompetensi guru dalam menerapkan model mentoring dalam memantau karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ dan peningkatan kompetensi guru dalam memantau karakter siswa dikelas selama PJJ.

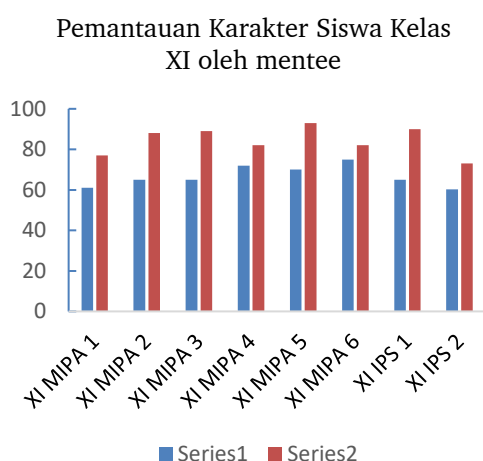
Kompetensi guru dalam memantau penguatan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ

Dari hasil angket pemantauan karakter siswa kelas X oleh mentee diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada gambar 1 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 65,6 pada siklus II dengan nilai 83,25.



Gambar 1. Diagram batang pemantauan karakter siswa kelas X oleh *mentee*

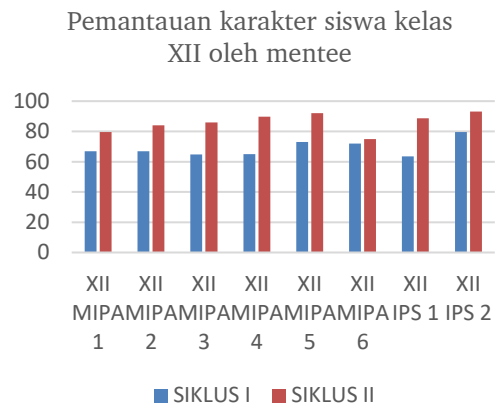
Dari hasil angket pemantauan karakter siswa kelas XI oleh mentee diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada gambar 2 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 66,7 pada siklus II dengan nilai 84,25.



Gambar 2. Diagram batang pemantauan karakter siswa kelas XI oleh *mentee*

Dari hasil angket pemantauan karakter siswa kelas XII diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada gambar 3 di bawah ini. Ada

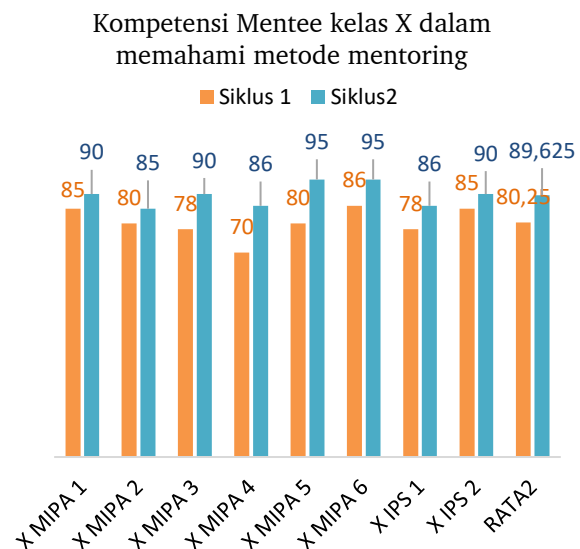
peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 69 pada siklus II dengan nilai 86.



Gambar 3. Diagram batang pemantauan karakter siswa kelas XII oleh mentee

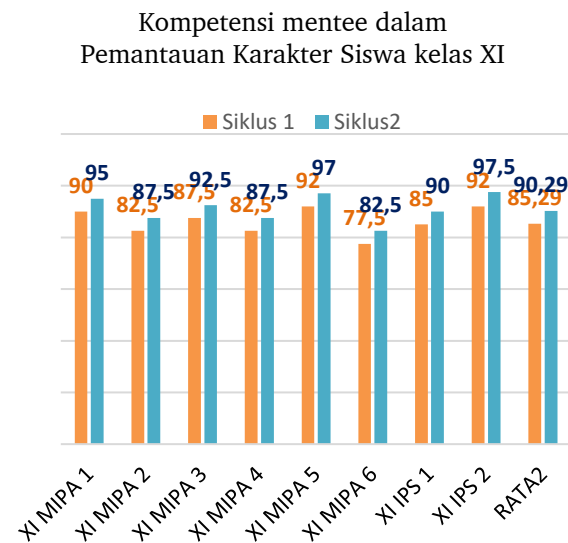
Penerapan metode mentoring dalam pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ

Dari hasil angket kompetensi *mentee* kelas X dalam memahami metode mentoring diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada gambar 4 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 80,25 pada siklus II dengan nilai 89,6.



Gambar 4. Diagram batang Kompetensi *Mentee* kelas X dalam memahami metode mentoring

Dari hasil angket kompetensi mentee dalam pemantauan karakter siswa kelas XI diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada gambar 5 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 86,13 pada siklus II dengan nilai 91,19.



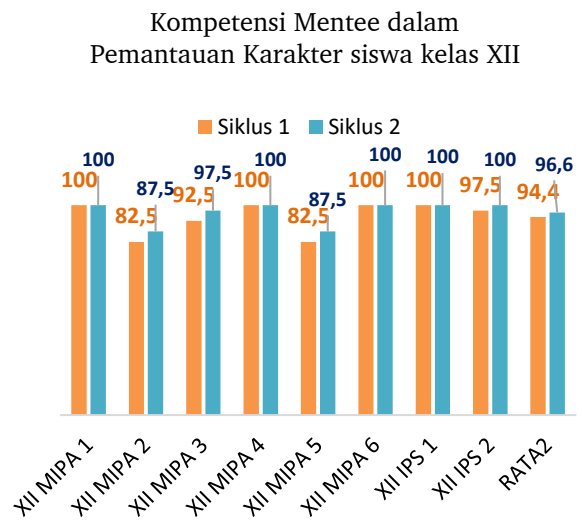
Gambar 5. Diagram Kompetensi *Mentee* dalam Pemantauan Karakter Siswa Kelas XI

Dari hasil angket kompetensi mentee dalam pemantauan karakter siswa kelas XII diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada gambar 6 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata 94,44 pada siklus II dengan nilai 96,56.

Untuk menentukan keberhasilan penelitian, data hasil penelitian dianalisis mengacu pada tujuan penelitian yang kemudian dituangkan dalam kriteria keberhasilan penelitian.

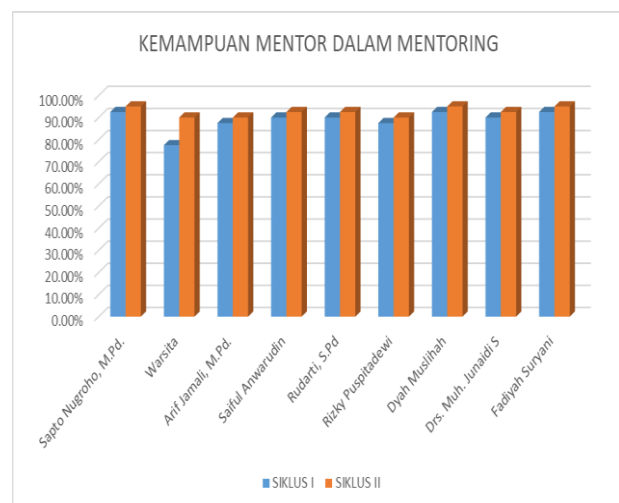
Kemampuan *mentee* dalam memahami metode mentoring mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 86 kategori amat baik menjadi 92,5 pada siklus II dengan kategori amat baik.

Kompetensi guru dalam memantau penguatan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ, dari hasil angket kompetensi mentee dalam pemantauan karakter siswa diperoleh data siklus 1 dan siklus 2 seperti pada tabel 1 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai 67,1 dengan kategori cukup dan pada siklus II dengan nilai 84,5 dengan kategori baik.



Gambar 6. Diagram batang Kompetensi *Mentee* dalam Pemantauan Karakter Siswa Kelas XII

Kemampuan mentor dalam memahami ketugasan mentoring dengan kategori amat baik, seperti pada gambar 7 di bawah ini. Ada peningkatan dari siklus I 88,9 menjadi 93 pada siklus II.



Gambar 7. Diagram kemampuan mentor memahami metode mentoring

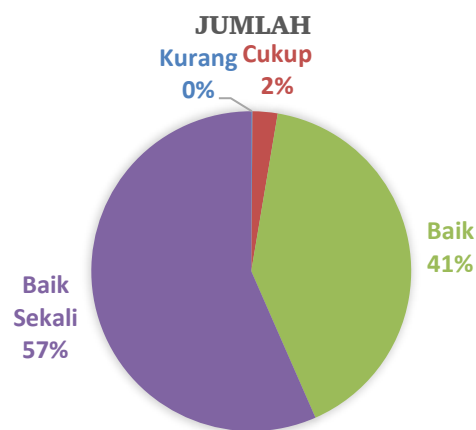
Tabel 1. Hasil angket pemantauan *mentee* terhadap siswa SMAN 5 Yogyakarta

No	Kelas	Siklus 1		Siklus 2		Rerata
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1.	X MIPA 1	63	Cukup	82	Baik	72,5
2.	X MIPA 2	64	Cukup	79	Baik	71,5
3.	X MIPA 3	62,5	Cukup	82	Baik	72,25
4.	X MIPA 4	67	Cukup	88	Amat baik	77,5
5.	X MIPA 5	70,5	Baik	86	Amat baik	78,25
6.	X MIPA 6	69	Cukup	92	Amat baik	80,5
7.	X IPS 1	65	Cukup	80	Baik	72,5
8.	X IPS 2	64	Cukup	77	Baik	70,5

9.	XI MIPA 1	61	Cukup	77	Baik	69
10.	XI MIPA 2	65	Cukup	88	Amat baik	76,5
11.	XI MIPA 3	65	Cukup	89	Amat baik	77
12.	XI MIPA 4	72	Baik	82	Baik	77
13.	XI MIPA 5	70	Baik	93	Amat baik	81,5
14.	XI MIPA 6	75	Baik	82	Baik	78,5
15.	XI IPS 1	65	Cukup	90	Amat baik	77,5
16.	XI IPS 2	60,2	Cukup	73	Baik	66,6
17.	XII MIPA1	67	Cukup	79,5	Baik	73,25
18.	XII MIPA2	67	Cukup	84	Baik	75,5
19.	XII MIPA3	64,8	Cukup	86	Amat baik	75,4
20.	XII MIPA4	65	Cukup	89,7	Amat baik	77,35
21.	XII MIPA5	73	Baik	92	Amat baik	82,5
22.	XII MIPA6	72	Baik	75	Baik	73,5
23.	XII IPS 1	63,6	Cukup	88,6	Amat baik	76,1
24.	XII IPS 2	79,5	Baik	93,2	Amat baik	86,35
Rerata		67,1	Cukup	84,5	Baik	75,8

Kompetensi guru dalam memantau penguatan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ. Dari hasil angket kompetensi mentee dalam pemantauan karakter siswa diperoleh data siklus 1 dan siklus 2. Ada peningkatan dari siklus I dengan nilai 67,1 pada siklus II dengan nilai 84,5. Angket karakter siswa yang disampaikan mentee lewat google form. Angket karakter yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa siswa sangat peduli terhadap karakter yang ada didalam program afeksi. Dari 833 siswa SMA N 5 Yogyakarta ada 829 siswa yang mengisi angket karakter program afeksi, diperoleh data seperti pada gambar 8 di bawah ini.

Dari data gambar 8 dapat disimpulkan bahwa siswa dengan karakter kategori amat baik sebanyak 57%, kategori baik 40%, kategori cukup 2% dan kurang 0%. Analisa angket karakter siswa program afeksi seperti pada tabel 2 di bawah ini.



Gambar 8. Hasil angket karakter siswa SMA N 5 Yogyakarta

Tabel 2. Nilai Karakter Siswa

No	Karakter	Indikator	Nilai
1	Religius	Berdo'a sebelum pelajaran	94,57
		Berdo'a sesudah pelajaran	84,05
		Membaca Kitab Suci	88,84
		Sholat (muslim)	95,21
		Pesrsekutuan Do'a siang dan sore (Kristiani)	
2	Jujur	Tidak mencotek saat ulangan	95,15
		Mengembalikan barang yang bukan hak saya	100
		Berkata jujur	90,32
		Jujur dalam mengerjakan soal	87,73
3	Disiplin	Mengikuti pelajaran dengan tertib	87,12
		Hadir tepat waktu pada saat pelajaran	87,73
		Menggunakan seragam sekolah sesuai aturan	75,99
		Mentaati aturan sekolah	87,97

4	Peduli	Bangga dengan hasil sendiri	95,81
		Senang berbagi ilmu	100
		Membuang sampah pada tempat	97,59
		Selalu membantu orang tua	94,87
5	Toleransi	Menghargai pendapat teman	98,61
		Menerima saran dan kritik dengan lapang dada	94,06
		Senang bekerja dengan kelompok	89,81
		bertegur sapa dengan semua guru dan teman saat bertemu	86,64
		walaupun lewat group WA, sosial media lain	
Rata-rata			91,65

Dari hasil tabel 2 menunjukkan siswa SMA N 5 Yogyakarta mempunyai karakter amat baik dengan rata-rata hasil 91,65. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mentoring memfasilitasi hubungan antara mentor dan *mentee* sehingga memberikan kesempatan untuk berdiskusi yang menghasilkan refleksi dalam pemanataan karakter siswa selama masa PJJ. Mentoring terbukti memberikan kesempatan komunikasi saling menguntungkan untuk meraih tujuan bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Edi Harapan dan Syawani Ahmad (2014: 12).

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, metode mentoring terbukti signifikan untuk meningkatkan kompetensi guru (*mentee*) dalam memantau karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ, dengan hasil pada siklus I mencapai 67,1% dan mengalami peningkatan pada siklus II 84,5%. Hasil ini sudah melebihi dari indikator keberhasilan dari 80%. Selain peningkatan kompetensi *mentee*, diiringi pula dengan peningkatan kompetensi *mentee* dalam melaksanakan mentoring pemantauan karakter siswa berbasis program afeksi selama PJJ yaitu pada Siklus 1 menunjukkan capaian rata-rata 86, sedangkan Siklus II meningkat menjadi 92,5. Capaian ini telah melampaui batas indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 90.

Kedua, penerapan metode mentoring dilakukan dengan tahapan yang jelas dengan menempatkan *mentee* sebagai mitra. Mentor memberi mengajak berdiskusi, melakukan refleksi bersama, memberikan saran dan kritik membangun, membiasakan keterbukaan, kepercayaan, dan penghargaan. *Mentee* diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat dalam suasana normal dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bambang Irianto. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Salah satu Solusi Dalam Memenuhi Tuntutan Global dan Lokal* (makalah), Bandung: ITB.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- DuBois, D.L., dan Karcher, M.J. (2005). *Handbook of Youth Mentoring*. California: Sage Publishing.
- Edi Harapan dan Syawani Ahmad. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lickona, Thomas. (1997). *Educating for Character; How our schools can respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Poerwadarminta, (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohinah M. Noor, MA. (2012). *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Siswoyo. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Sudarman Danim. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra Jabatan Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.